
Memetakan Kemampuan Literasi Media Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Maguwoharja, Yogyakarta

Dewi Novianti^{1*}, Siti Fatonah²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Jl. SWK 103
(Lingkar Utara), Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: dewinoviantiupn916@gmail.com,

ABSTRACT

The ability of digital media literacy housewife in the village of Maguwoharjo, Yogyakarta Indonesia is still low. Identifying media literacy skills for mothers needs to be done to provide media literacy education. This study uses methods; Interviews, focus group discussion, and media content analysis. The results of the study are mothers-housewives who use digital media only limited to entertainment, communication with family and people close, and little to the things that are knowledge. There are still mothers who are not able to apply smartphones or gadgets. They struggled to monitor the content that the kids had consumed. The role of mothers in child mentoring when interacting with the media is still very minimal. Many digital media applications are unknown and have not been optimal in assisting their children in consuming digital media.

key words; Digital media literacy, housewives

Keywords: Literacy, Digital Media, Housewife

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini hampir setiap orang berkomunikasi dan bertukar informasi melalui media sosial. Kemampuan kita untuk beradaptasi dengan *Web* sebagaimana ia beradaptasi kita akan menentukan masa depannya dan masa depan kita sendiri (Earnshaw & Vince, 2007).

Media digital atau media sosial berdampak positif dan negatif. Dampak positif media sosial antara lain; sebagai media penyimpanan informasi, media sosial dapat menyambung tali silaturahmi memudahkan bagi orang yang memiliki sanak *family* yang jauh, dan mempermudah berbelanja. Dampak negatif media sosial; terjadi tindak kejahatan, Susah bersosialisasi dengan orang sekitar, seseorang lebih mementingkan diri sendiri, Media sosial dapat membuat anak-anak dan remaja menjadi lalai dan juga tidak bisa membagi waktu karena terlalu asik dengan dunia maya (ID CloudHost, 2018). Dampak negatif lainnya adalah menurunnya tingkat kesehatan, menjadi individualis, sikap acuh terhadap orang-orang di sekeliling, terjadinya *cyber-bullying*, banyak kejahatan yang berasal dari *social media* (Heru, 2020). Media sosial adalah label untuk teknologi digital yang memungkinkan orang untuk terhubung, berinteraksi, menghasilkan, dan mengembangkan konten pesan (dua, 2018). Konten-konten dari media baru ini tidak bisa dianggap hanya sebagai hiburan saja, akan tetapi ada banyak konten yang meresahkan seperti seksualitas, kekerasan, eksploitasi tubuh wanita, fenomena *bully*, kriminalitas, berita hoaks, dan informasi-informasi yang tidak jelas sumbernya (Novianti & Fatonah, 2018). Dampak negatif ini yang membuat peneliti resah terutama terhadap anak-anak. Ibu-ibu rumah tangga dipilih sebagai nara sumber penelitian karena ibu-ibu rumah tangga sebagai pilar keluarga. Ibu-ibu rumah tangga merawat dan mendidik anak-

anaknyanya supaya sukses dan berakhlak mulia. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi kemampuan literasi media digital pada ibu-ibu rumah tangga khususnya di Desa Maguwaharjo, Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota pendidikan di Indonesia (Kompasiana.com, 2016) namun sayangnya masih banyak penduduknya yang belum mengetahui literasi media digital, seperti di Desa Maguwaharjo, Yogyakarta. Penduduk Desa Maguwaharjo masih sederhana, di mana sebagian penduduknya bekerja sebagai petani dan masih ada yang berpendidikan rendah hanya sampai sekolah dasar. Pendidikan berkorelasi dengan kemampuan literasi media. Peneliti mengidentifikasi kemampuan literasi media digital ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwaharjo, Yogyakarta, Indonesia.

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi (Aspen Institute, 1992). Aspek penting dalam media digital adalah orang dapat terhubung dengan mudah. Tiga *element* yang saling terkait: Pertama, menghubungkan dengan informasi (orientasi, eksplorasi, fokus, mencari), kedua, berinteraksi dengan informasi (berpikir kritis, mengevaluasi) ketiga, memanfaatkan informasi (mentransformasikan, komunikasi, menerapkan) (Knobel, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sutopo, 2001). Pendekatan kualitatif berada di bawah perspektif *interpretive/constructivis* dan *critical* (Neuman, 2000). Penelitian ini masuk dalam kategori *constructivis social research*. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara mendalam dengan instrument *interview guide*, observasi, dan *Focus group discussion*. Sedangkan data sekunder berupa analisis isi dan studi pustaka. Narasumber adalah 20 ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwaharjo, Sleman, Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

Globalisasi membuat teknologi berkembang sangat pesat. Tentu hal ini memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat. Pada era ini, masyarakat harus sadar bahwa media merupakan salah satu hal yang penting. Setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda terkait suatu hal. Cara pandang dipengaruhi oleh lingkungan, masyarakat, gaya hidup.

Smartphone memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari *smartphone* tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Namun setidaknya kita dapat meminimalisir adanya dampak negatif tersebut.

20 orang ibu-ibu rumah tangga yang menjadi subyek penelitian merupakan kelompok Dharma Wanita di Desa Maguwaharjo. Kelompok Dharma Wanita memiliki program kerja pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya ("Program Kerja," 2011). Tujuan utama Dharma Wanita adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program pendidikan diantaranya ibu-ibu rumah tangga mendampingi dan merawat anak-anak mereka. Aktivitas sehari-hari di samping sebagai ibu rumah tangga, juga bekerja sebagai petani dan buruh. Mereka menggunakan sebagian besar waktu untuk keluarga dan bekerja. Mereka menggunakan waktu untuk berinteraksi dengan *smartphone* adalah disela-sela

kesibukkan mereka. Aplikasi-aplikasi dalam *smartphone* banyak yang belum diketahui, sehingga mereka menggunakan *smartphone* masih terbatas.

Penelitian ini mengidentifikasi ada dua permasalahan; pertama, ibu-ibu rumah tangga sibuk dengan rutinitas sehingga tidak begitu paham bagaimana menggunakan media digital. Walaupun dapat menggunakan *smartphone* tetapi hanya sebatas membaca atau mengirim informasi sederhana dan tidak bisa mengakses lebih mendalam dan melihat historis atau riwayat konten yang telah diakses, atau dengan kata lain gagap teknologi. Ibu-Ibu Rumah tangga tidak mengetahui dampak negatif dari media digital ini. Seringkali yang terjadi adalah anak lebih pandai menggunakan *smartphone* atau *gadget* dibanding ibunya, sehingga ibu tidak bisa memantau anak telah mengakses apa saja melalui *smartphone*-nya. Kedua, anak-anak mereka menghabiskan banyak waktu hanya untuk mengonsumsi media tetapi tidak memiliki kemampuan mem-*filter* atau *self control* terhadap konten media tersebut, sehingga menyebabkan dampak *narcotizing disfunction* media muncul.

Beberapa hal peta kemampuan literasi media social ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo, Yogyakarta.

Tabel 1. kepemilikan *smartphone*

Kepemilikan Smartphone	Jumlah
Memiliki	14
Tidak memiliki	6

Empat belas orang ibu-ibu memiliki *smartphone* sendiri dan 6 orang lainnya tidak memiliki *smartphone* sendiri. Ibu-ibu yang memiliki *smartphone* sendiri bisa menggunakan lebih leluasa dibanding dengan ibu-ibu yang tidak memiliki *smartphone* sendiri. Ibu-ibu yang tidak memiliki *smartphone* bukan berarti tidak bisa sama sekali tidak menggunakannya, tetapi mereka meminjam milik keluarganya seperti *smartphone* suami atau anaknya. Ada yang *smartphone*-nya milik bersama dalam satu keluarga, sehingga mereka menggunakannya secara bergantian. Ibu-ibu kesulitan dalam mengontrol dan melacak apa saja yang telah dilihat anak-anaknya dalam internet, seperti *Youtube*. Ibu-ibu tidak mengerti cara menggunakan historis dalam *Youtube*, *Facebook*. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi lepas *control*.

Tabel 2. Berapa Lama Memiliki *Smartphone*

Waktu Kepemilikan	Jumlah
Kurang dari satu	2
1-2 tahun	4
Tidak diisi	4
3-4 tahun	5
5 tahun	5

Kepemilikan *smartphone* kurang dari satu tahun sebanyak dua orang, artinya ibu tersebut baru saja bisa menggunakan *smartphone*. Empat orang memiliki *smartphone* selama antara satu sampai dua tahun. Empat ibu-ibu tidak menjawab karena tidak memiliki *smartphone* secara pribadi. Empat orang telah menggunakan *smartphone* selama

tiga sampai empat tahun. Lima orang menyatakan telah menggunakan *smartphone* selama lima tahun. Semakin lama memiliki *smartphone*, maka semakin pandai menggunakannya. Kalau melihat informasi pengguna *smartphone* di Indonesia termasuk tinggi. Empat dari 10 orang penduduk di Indonesia yang menggunakan ponsel cerdas menurut survey lembaga *Pew Research Center*. Kondisi ini menandai tingkat kepemilikan *smartphone* yang masih rendah, di antara negara-negara berkembang lainnya (BeritaSatu.com, 2019). Ibu-ibu di desa Maguwoharjo sebagian termasuk diantara yang tidak menggunakan *smartphone*, sehingga desa Maguwoharjo termasuk kategori rendah dalam penggunaan *smartphone*.

Tabel 3. Durasi Menggunakan *Smartphone*

Durasi	0-1 Jam	1-2 Jam	2-3 Jam	3-4 Jam	5 Jam
Jumlah	6	5	1	4	4

Ada enam ibu-ibu yang durasi menggunakan *smartphone* selama 0 sampai dengan satu jam dalam sehari. Ada lima ibu-ibu yang durasi menggunakan *smartphone* selama satu sampai dengan dua jam dalam sehari. Ada satu ibu yang durasi menggunakan *smartphone* selama dua sampai dengan tiga jam dalam sehari. Ada empat ibu-ibu yang durasi menggunakan *smartphone* selama tiga sampai dengan empat jam dalam sehari. Dan ada dua ibu-ibu yang durasi menggunakan *smartphone* selama lima jam dalam sehari. Durasi penggunaan *smartphone* beragam, yang paling banyak adalah 0 sampai dengan 1 jam dalam sehari. Ibu-ibu berinteraksi dengan *smartphone* berdasarkan kebutuhan masing-masing. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Baran & Davis (2000) individu masyarakat diasumsikan bahwa dalam mengonsumsi media akan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan personal individu bersangkutan. Karena itu, setiap individu akan mempunyai perhatian, minat, dan keinginan berbeda terhadap media karena dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis individual dan pada gilirannya mempengaruhi dalam mengonsumsi media massa. Dalam kaitan ini, fakta empirik tampaknya memang menunjukkan relevansinya dengan asumsi *individual differences theory* tadi. Ibu-ibu Desa Maguwoharjo menggunakan *smartphone* di pagi hari setelah menyelesaikan rutinitas keluarga, kemudian di sore hari ketika pulang dari kerja. Ada pula yang menggunakan *smartphone* di malam hari ketika akan tidur.

Tabel 4. Tujuan Menggunakan *Smartphone*

Kode	Pilihan Jawaban
a	Komunikasi
b	Mencari Informasi
c	Mencari Hiburan
d	Mencari Pengetahuan

Tabel 5. Jawaban Ibu-Ibu Rumah Tangga

Kode Jawaban	Jumlah
Menjawab a	6
Menjawab b	2
Menjawab a, b, d	1

Menjawab a, c	
Menjawab a, b	
Menjawab a, d	
Tidak menjawab	
Menjawab d	
Menjawab semuanya	

Jawaban yang muncul beragam. Jawaban tujuan menggunakan *smartphone* untuk komunikasi sebanyak enam orang. Jawaban tujuan menggunakan *smartphone* untuk komunikasi dan hiburan delapan orang. Beberapa menjawab kombinasi lebih dari satu pilihan jawaban. Fungsi media sebagai pengetahuan adalah dampak positif dari media digital. Banyak pengetahuan berharga yang bisa didapat dari internet seperti informasi pendidikan, pelajaran sekolah, kesehatan, cara mendidik anak, berbagai tutorial yang bermanfaat untuk ibu-ibu rumah tangga. Konten media sosial diantaranya; *user generated conten, podcast, livestreaming in Facebook*, dan infografis (Coach, 2018). Hal ini disebabkan ibu-ibu tersebut belum mengetahui literasi digital sehingga konten-konten baru belum diketahui. Dengan demikian perlu melakukan pendidikan literasi media bagi ibu-ibu rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Yoram Eshet-Alkalai penggunaan literasi sinkronik dengan teks digital tidak terbatas pada anak-anak saja, tetapi juga dapat ditemukan di bidang pelatihan orang dewasa. Ini ditunjukkan dalam berbagai program komputer untuk mempelajari keterampilan mengetik. Dalam program ini, peserta didik bekerja di lingkungan digital sinkronis: Mereka diminta mengetik teks yang diproyeksikan pada monitor. Sementara mengetik, mereka melihat aksinya menyala pada *keyboard* yang disimulasikan, dan umpan balik audio otomatis memberi tahu mereka tentang kesalahan (lihat contoh di: http://www.21stsoftware.com/SS_Typing.htm).

Dalam sebuah penelitian tentang literasi digital yang dilakukan dalam kelompok usia campuran, Eshet (2002) menemukan bahwa literasi foto-visual orang dewasa, sebagaimana diwakili oleh kemampuan mereka untuk memecahkan kode antarmuka pengguna grafis, jauh lebih rendah daripada peserta yang lebih muda (Eshet, 2004).

Tabel 6. Peraturan Penggunaan *Smartphone* dalam Keluarga

Aturan	Jumlah
Ada	5
Tidak Ada	15

Peneliti mengidentifikasi dengan pertanyaan adakah semacam peraturan yang disepakati dalam keluarga Ibu-ibu untuk menggunakan/tidak menggunakan *Smartphone*? Yang menjawab ya lima orang dan yang menjawab tidak 15 orang. Peraturan dalam menggunakan *smartphone* di keluarga masih banyak belum diterapkan. Peraturan bisa berupa batasan waktu menggunakan *smartphone*, saat makan bersama, hindari menjawab telpon dan pesan, saat menikmati waktu bersama anak hindari mengecek *handphone*, dan batasi penggunaan *handphone* (Fimela.com, 2018). Ibu-ibu memanfaatkan *smartphone* sebagai alat komunikasi. Komunikasi dengan keluarga, dengan teman-teman, dengan relasi kerja. Namun ibu-ibu belum mengetahui bahwa apa yang telah di-*share* akan mem-

viral. Pemahaman menshare informasi secara berhati-hati belum diketahui. Kehati-hatian dalam men-*share* berita atau informasi menjadi penting.

Tabel 7. Penggunaan Akun Media Sosial

Kode	Account	Person
A	Facebook	2
B	Twitter	0
C	Instagram	1
D	<i>Who doesn't answer</i>	9
F	Google+	5
G	Path	0
H	LinkedIn	0

Penggunaan akun media sosial ibu-ibu rumah tangga di Desa Maguwoharjo, Yogyakarta masih kurang. Tidak satupun ibu-ibu yang menggunakan *Twitter*, *Path* dan *Linkedln*. Bahkan ada sembilan orang yang tidak menjawab, ini berarti tidak menggunakan media sosial sama sekali. *Facebook* dua orang, *Instagram* satu orang, dan *Google+* lima orang. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu-ibu rumah tangga, mereka mengatakan bahwa anak-anak mereka lebih pandai menggunakan *smartphone* dari pada mereka. Bahkan anak-anak dari ibu-ibu tersebut telah menggunakan akun-akun media sosial dengan lancar. Ibu-ibu tidak bisa memantau konten-konten apa saja yang telah dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Durasi waktu penggunaan internet pada anak kurang dikontrol. Interaksi bermain dengan teman-teman sepulang sekolah menjadi berkurang. Anak-anak lebih pandai menggunakan *smartphone* dari pada ibu-ibunya, sehingga Ibu-ibu meminta bantuan anak-anaknya untuk mencarikan informasi-informasi atau berita-berita yang mereka butuhkan. Seperti resep masakan, informasi kesehatan, aplikasi taxi *online*, keagamaan, berita terkini, dan lain-lain.

Tabel 8. Group/Komunitas Virtual Di Media Sosial

Virtual Group / Community on Social Media	Jumlah
Ada	13
Tidak Ada	7

Dari 20 nara sumber, yang menjawab memiliki grup atau komunitas di media sosial ada 13 orang. Tujuh orang tidak memiliki grup atau komunitas di media sosial. Grup atau komunitas di media sosial sebagai wahana komunikasi dan interaksi di dunia maya. Informasi-informasi menjadi sangat cepat dan mudah manakala seseorang memiliki grup. Fungsi grup atau komunitas media sosial diantaranya; untuk bersosialisasi, mempertemukan dengan teman lama, mendapatkan teman baru, menghibur, menyalurkan hobi, berbagai macam informasi terbaru, untuk meminta bantuan, mencari uang dengan berjualan (Yana, 2015).

Tabel 9. Aktivitas komunikasi melalui internet

Pilihan Aktivitas	Kode	Personil
Komunikasi internet (<i>skype, chatrooms, instant messaging</i>)	A	3
Mengirim dan menerima <i>emails</i>	B	1
<i>Streaming video and music</i>	C	
<i>Television web</i>	D	
<i>Radio web</i>	E	
Bermain <i>game online</i>	F	
Penjelajahan web (mencari informasi termasuk barang atau jasa) Siapa yang menjawab	G	
Melamar pekerjaan	H	
<i>Download files (video, audio, images, reading material, applications)</i>	I	1
Layanan perbankan	J	
<i>E-learning</i>	K	
Layanan pemerintah (mis. Paspur, pajak, Kesehatan, dll.)	L	
Lainnya: buka <i>Google</i> dalam membantu anak-anak mengejerjakan pekerjaan rumah	M	1
Tidak menjawab		7
Menjawab	A, G	1
Menjawab	C, G	1
Menjawab	A, B	1
Menjawab	A, F	1

Aktivitas ibu-ibu melalui internet masih sangat rendah. Yang melakukan komunikasi melalui internet (*skype, chatrooms, instant messaging*) hanya 1 orang dari total 20 orang. Yang menjawab mengunduh file (video, audio, gambar, bahan baca, aplikasi) hanya 1 orang. Yang menjawab lainnya seperti membuka *Google* dalam membantu anak mengerjakan PR hanya 1 orang. Sementara yang tidak menjawab sama sekali sebanyak 7 orang, ini artinya sebagian besar ibu-ibu rumah tangga Desa Maguwoharjo, Yogyakarta tidak melakukan aktivitas apapun melalui internet. Ada pula yang menjawab kombinasi, itupun masing-masing jawaban hanya 1 orang saja. Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah *Whatsapp*.

KESIMPULAN

Delapan macam identifikasi mengenai kemampuan literasi media digital pada ibu-ibu Rumah tangga di Desa Maguwoharjo, Yogyakarta memaparkan bahwa tingkat penggunaan media digital dalam hal ini *smartphone* masih rendah. Rendahnya tingkat literasi media digital ini disebabkan diantaranya; pertama, faktor pendidikan yang masih

rendah. Ada beberapa ibu-ibu yang hanya sampai pendidikan sekolah dasar. Pendidikan rendah berkorelasi pada kepehaman dalam menggunakan *smartphone*. Kedua, faktor ekonomi rendah. Faktor ekonomi ini bisa dilihat dari pekerjaan ibu-ibu sebagai buruh dan petani penggarap dimana penghasilannya masih tergolong rendah. Masih ada ibu-ibu yang belum memiliki *smartphone* sendiri. Penggunaan satu *smartphone* untuk bersama dalam keluarga, sehingga keleluasaan penggunaan *smartphone* menjadi berkurang. Ketidakmampuan untuk membeli *smartphone* secara sendiri sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan menggunakan *smartphone*. Ketiga, anak-anak lebih pandai dalam menggunakan *smartphone* dari pada ibu-ibu mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang mendapat *control* dari ibu-ibu mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan bantuan dana melalui skim Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi, serta LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta yang telah mengkoordinir penelitian dan membantu publikasi ilmiah hasil riset.

REFERENSI

- Aspen institute. (1992). Aspen Institute Report of the National Leadership Conference on Media Literacy | Center for Media Literacy | Empowerment through Education | CML MediaLit Kit TM | Retrieved July 12, 2019, from <https://www.medialit.org/reading-room/aspen-institute-report-national-leadership-conference-media-literacy>
- Baran, Stanley and Dennis K Davis. 2000. Mass communication theory. Wadsworth: Canada BeritaSatu.com. (2019). Penetrasi *Smartphone* di Indonesia Masih Rendah. Retrieved July 12, 2019, from beritasatu.com website: <https://www.beritasatu.com/digital/536846/penetrasi-smartphone-di-indonesia-masih-rendah>
- Coach, B. (2018, July 30). KONTEN DAN KONTEN MEDIA DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL. Retrieved July 12, 2019, from Billionaire Coach website: <https://billionairecoach.co.id/marketing/konten-dan-konten-media-di-era-teknologi-digital>
- Dua, P. (2018, December 15). Media Sosial : Pengertian, Ciri-Ciri dan Fungsinya Menurut Para Ahli Lengkap. Retrieved July 12, 2019, from MateriSekolah.Co.Id website: <https://materisekolah.co.id/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli-lengkap/>
- Earnshaw, R., & Vince, J. (2007). Digital Convergence - Libraries of the Future. Springer Science & Business Media.
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, 13(1), 93–106.
- Fimela.com. (2018). Aturan Screen Time Bagi OrangTua, Yuk Menjadi Role Model untuk Si Kecil. Retrieved July 12, 2019, from fimela.com website: <https://www.fimela.com/parenting/read/3809238/aturan-screen-time-bagi-orangtua-yuk-menjadi-role-model-untuk-si-kecil>
- Heru. (2017, October 14). 20 Dampak Negatif Dari Media Sosial. Retrieved July 13, 2019, from PakarKomunikasi.com website: <https://pakarkomunikasi.com/dampak-negatif-dari-media-sosial>

- IDCloudHost, M. (2018, May 27). Dampak Positif Dan Negatif Dari Penggunaan Media Sosial. Retrieved July 11, 2019, from IDCloudHost *website*: <https://idcloudhost.com/dampak-positif-dan-negatif-dari-penggunaan-media-sosial/>
- Knobel, M. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.
- Kompasiana.com. (2016). Yogyakarta, Indonesia sebagai Kota Pendidikan: Antara Jargon dan Realita. Retrieved July 11, 2019, from KOMPASIANA *website*: <https://www.kompasiana.com/bastianwidyatama/56d17c1ad17a61e23c15e0f0/Yogyakarta,Indonesia-sebagai-kota-pendidikan-antara-jargon-dan-realita>
- Neuman, W Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. fourth edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1). Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2678>
- Program Kerja. (2011, November 15). Retrieved July 12, 2019, from Dharma Wanita Persatuan *website*: <http://dwpprovdkj.org/program-kerja/>
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS
- Yana, Y. (2015, February 12). 10 Manfaat Sosial Media di Berbagai Bidang. Retrieved July 12, 2019, from Manfaat.co.id *website*: <https://manfaat.co.id/10-manfaat-sosial-media-di-berbagai-bidang>